



Manajemen Pembelajaran Inovatif Berbasis *Discovery Learning* sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar (Studi Kasus pada SDN AI Paya Kecamatan Terano Kabupaten Sumbawa)

Bahriyansah¹, Muhammad Ikhsan Majid²

^{1,2}Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

E-mail: bahriyansah06@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-01	<p>This study aims to describe the implementation of innovative learning management based on Discovery Learning in improving the quality of mathematics learning at SDN Ai Paya, Terano District, Sumbawa Regency. The study employed a qualitative approach with a case study method. The research subjects consisted of the principal, mathematics teacher, and fourth-grade students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of Discovery Learning-based learning management has been carried out systematically through stages ranging from stimulation to generalization, although challenges remain in time management and the availability of learning media. The teacher plays an active role as a facilitator and motivator in helping students discover mathematical concepts through exploratory activities. The principal provides strategic support through supervision, teacher training, and the provision of learning facilities. Supporting factors for the implementation of this model include collaboration between the principal and teachers as well as students' enthusiasm for learning, while inhibiting factors include limited resources and time constraints. Overall, innovative learning management based on Discovery Learning has proven effective in enhancing students' participation, interest, and conceptual understanding of mathematics.</p>
Keywords: <i>Management;</i> <i>Learning;</i> <i>Discovery Learning;</i> <i>Mathematics.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-01	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan manajemen pembelajaran inovatif berbasis <i>Discovery Learning</i> dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di SDN Ai Paya Kecamatan Terano Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru matematika, dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis <i>Discovery Learning</i> telah berjalan dengan baik melalui tahapan yang sistematis mulai dari stimulasi hingga generalisasi, meskipun masih terdapat kendala dalam pengelolaan waktu dan ketersediaan media pembelajaran. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dan motivator dalam membantu siswa menemukan konsep-konsep matematika melalui kegiatan eksploratif. Kepala sekolah memberikan dukungan strategis melalui supervisi, pelatihan, dan penyediaan sarana pembelajaran. Faktor pendukung penerapan model ini meliputi kolaborasi antara kepala sekolah dan guru serta antusiasme siswa dalam belajar, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan sarana dan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, manajemen pembelajaran inovatif berbasis <i>Discovery Learning</i> terbukti mampu meningkatkan partisipasi, minat, dan pemahaman konseptual siswa terhadap matematika.</p>
Kata kunci: <i>Manajemen;</i> <i>Pembelajaran;</i> <i>Discovery Learning;</i> <i>Matematika.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman. Tilaar (2012) menegaskan bahwa pendidikan berfungsi memanusiaikan manusia, yakni mengembangkan potensi peserta didik secara utuh agar mampu berkontribusi

dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran menjadi pondasi bagi pengembangan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik yang akan menentukan kualitas mereka di jenjang berikutnya.

Salah satu mata pelajaran fundamental di sekolah dasar adalah matematika. Mata pelajaran

ini berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis (Depdiknas, 2006). Namun, hasil observasi awal di SDN Ai Paya Kecamatan Terano menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran matematika. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa serta menumbuhkan minat mereka terhadap pembelajaran matematika.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah penggunaan metode pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru (Sanjaya, 2016). Dalam praktiknya, guru cenderung mentransfer pengetahuan melalui ceramah dan latihan soal tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses penemuan konsep (Slameto, 2010). Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang memahami makna dari materi yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan monoton.

Untuk menjawab tantangan tersebut, model *Discovery Learning* menjadi alternatif yang relevan dan kontekstual. Menurut Bruner (1961), pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif menemukan prinsip atau konsep berdasarkan pengalaman belajar. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mengeksplorasi, menemukan, dan mengkonstruksi pengetahuan melalui kegiatan yang bermakna dan menarik. Penelitian Hosnan (2014) menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa karena proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, efektivitas model *Discovery Learning* sangat ditentukan oleh manajemen pembelajaran yang baik. Mulyasa (2013) menyebutkan bahwa manajemen pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar. Dengan pengelolaan yang terstruktur dan sistematis, penerapan *Discovery Learning* dapat berjalan efektif, efisien, dan terarah. Selain itu, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran juga sangat penting dalam menciptakan iklim inovatif serta memberikan dukungan terhadap guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran aktif di kelas (Suharsaputra, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana penerapan manajemen pembelajaran inovatif berbasis *Discovery Learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di SDN Ai Paya Kecamatan Terano Kabupaten Sumbawa. Dalam konteks ini, beberapa hal perlu dikaji lebih mendalam, antara lain bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran inovatif berbasis *Discovery Learning* pada mata pelajaran matematika, bagaimana peran guru dalam mengelola pembelajaran agar dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, sejauh mana dukungan kepala sekolah dan sistem manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penerapan *Discovery Learning*, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pembelajaran inovatif berbasis *Discovery Learning* pada mata pelajaran matematika, menganalisis peran guru dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, mengidentifikasi bentuk dukungan kepala sekolah serta sistem manajemen sekolah terhadap penerapan *Discovery Learning*, dan menemukan faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi efektivitas penerapan model pembelajaran tersebut di SDN Ai Paya Kecamatan Terano Kabupaten Sumbawa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif yang berhubungan dengan konteks alami. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan secara komprehensif bagaimana manajemen pembelajaran inovatif berbasis *Discovery Learning* diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Metode studi kasus digunakan agar peneliti dapat mempelajari secara rinci proses manajemen pembelajaran, peran guru, serta dukungan kepala sekolah di SDN Ai Paya Kecamatan Terano Kabupaten Sumbawa.

Penelitian dilaksanakan di SDN Ai Paya Kecamatan Terano Kabupaten Sumbawa, yang dipilih secara purposif (bertujuan) karena sekolah ini telah menerapkan model pembelajaran inovatif berbasis *Discovery Learning*. Subjek

penelitian meliputi kepala sekolah, guru matematika, dan siswa kelas IV. Kepala sekolah berperan memberikan informasi terkait kebijakan dan dukungan kelembagaan, guru memberikan data mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan siswa memberikan pandangan tentang pengalaman belajar mereka. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan langsung dalam penerapan model *Discovery Learning* di kelas.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran matematika di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data tentang strategi manajemen pembelajaran, peran guru, serta dukungan kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual seperti RPP, silabus, hasil belajar siswa, serta foto kegiatan pembelajaran yang relevan dengan penerapan *Discovery Learning*.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan kutipan wawancara, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola temuan di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member check* dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan agar data yang diperoleh akurat dan kredibel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Berbasis *Discovery Learning*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru di SDN Ai Paya telah menerapkan tahapan *Discovery Learning* sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2014), yaitu mulai dari tahap stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, hingga

generalisasi. Dalam tahap stimulasi, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menghadirkan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini terbukti efektif untuk memunculkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa terhadap materi matematika yang dipelajari.

Selanjutnya, pada tahap identifikasi masalah dan pengumpulan data, siswa diarahkan untuk menemukan solusi melalui aktivitas eksploratif, seperti mengamati, berdiskusi, dan melakukan percobaan sederhana. Guru berperan aktif dalam membimbing proses ini dengan memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner (1961) yang menekankan bahwa pembelajaran melalui penemuan akan membantu siswa membangun pemahaman konseptual secara mandiri.

Pada tahap pengolahan data dan pembuktian, siswa berkolaborasi untuk membandingkan hasil penemuan mereka dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh. Guru membantu memfasilitasi proses refleksi agar siswa memahami hubungan antara konsep yang ditemukan dengan prinsip matematika yang berlaku umum. Tahap ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran yang baik sangat menentukan keberhasilan setiap langkah dalam model *Discovery Learning*.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal pengelolaan waktu dan ketersediaan media pembelajaran yang memadai. Guru sering kali harus menyesuaikan durasi setiap tahap agar kegiatan belajar tetap efisien. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa manajemen waktu dan perencanaan pembelajaran yang matang menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi model pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi manajerial yang fleksibel namun tetap terarah agar *Discovery Learning* dapat diterapkan secara optimal di sekolah dasar.

B. Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran

Guru memiliki peran sentral dalam memastikan keberhasilan pembelajaran berbasis *Discovery Learning* di SDN Ai Paya. Berdasarkan hasil penelitian, guru berfungsi

sebagai fasilitator, motivator, sekaligus manajer kelas. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa aktif menemukan konsep melalui eksplorasi. Hal ini sesuai dengan pandangan Uno (2011) bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola kelas dan memotivasi siswa untuk berpikir mandiri.

Dalam pelaksanaan *Discovery Learning*, guru berupaya memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Kegiatan seperti diskusi kelompok, eksperimen sederhana, serta refleksi hasil temuan menjadi bagian penting dalam proses ini. Guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa mampu memperbaiki kesalahan dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep matematika. Pendekatan ini memperkuat keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam proses belajar.

Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan positif dan penguatan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru di SDN Ai Paya menerapkan berbagai strategi motivasional, seperti memberikan pujian, penghargaan simbolik, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan bertahan dalam menghadapi tantangan belajar.

Namun, guru juga menghadapi tantangan dalam menjalankan peran manajerialnya. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami materi matematika, sehingga guru perlu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik individu siswa. Dalam hal ini, kemampuan diferensiasi pembelajaran menjadi kunci keberhasilan. Guru di SDN Ai Paya berupaya mengatasi kesenjangan tersebut melalui bimbingan individual dan pemanfaatan media visual untuk memperjelas konsep abstrak dalam matematika.

C. Dukungan Kepala Sekolah dan Manajemen Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah di SDN Ai Paya

menunjukkan kepemimpinan yang partisipatif dengan memberikan dukungan moral, administratif, dan profesional kepada guru. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan sarana pembelajaran, pemberian kesempatan untuk mengikuti pelatihan guru, serta supervisi akademik secara berkala. Menurut Suharsaputra (2018), kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) mampu mendorong peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah.

Selain memberikan dukungan fasilitas, kepala sekolah juga mendorong budaya kolaboratif antara guru dalam merancang pembelajaran inovatif. Melalui rapat guru dan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), kepala sekolah memfasilitasi pertukaran ide serta praktik baik dalam penerapan *Discovery Learning*. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Wahjosumidjo (2013) bahwa kolaborasi antarpendidik akan memperkuat kemampuan profesional guru dan menumbuhkan semangat inovasi di sekolah.

Kepala sekolah juga menjalankan fungsi supervisi akademik untuk memastikan kualitas pelaksanaan pembelajaran tetap sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Supervisi dilakukan dengan cara observasi kelas, evaluasi RPP, serta umpan balik terhadap kinerja guru. Proses supervisi ini bukan hanya bersifat pengawasan, melainkan juga pembinaan agar guru dapat terus meningkatkan kompetensinya. Dengan demikian, peran kepala sekolah tidak hanya administratif, tetapi juga transformasional.

Dari sisi manajemen sekolah, terdapat upaya untuk mengintegrasikan pembelajaran inovatif ke dalam program kerja sekolah tahunan. Kepala sekolah bersama dewan guru menyusun kebijakan internal yang mendorong pemanfaatan model-model pembelajaran aktif, termasuk *Discovery Learning*. Kebijakan ini mencerminkan komitmen sekolah terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan abad ke-21.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama penerapan *Discovery Learning* di SDN Ai Paya antara lain adalah dukungan penuh dari kepala sekolah, semangat dan kompetensi guru, serta antusiasme siswa dalam mengikuti

pembelajaran. Dukungan kelembagaan memberikan rasa percaya diri bagi guru untuk bereksperimen dengan metode baru tanpa takut melakukan kesalahan. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan eksploratif menjadi indikator bahwa model ini mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep.

Selain dukungan kelembagaan, keberhasilan implementasi juga dipengaruhi oleh iklim sekolah yang positif dan budaya kolaboratif antar guru. Guru di SDN Ai Paya saling berbagi pengalaman dan solusi dalam menghadapi kendala di kelas. Hal ini menunjukkan adanya praktik reflektif dalam komunitas belajar profesional yang mendukung keberlanjutan inovasi pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil (2016), kolaborasi antarguru merupakan komponen penting dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis pengalaman dan penemuan.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan media pembelajaran, waktu belajar yang relatif singkat, serta kemampuan siswa yang heterogen. Tidak semua siswa memiliki kecepatan berpikir yang sama, sehingga guru harus menyesuaikan strategi pengajaran dengan kondisi kelas yang beragam. Hambatan ini berdampak pada efektivitas proses penemuan konsep, terutama dalam topik-topik matematika yang bersifat abstrak.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah perlu meningkatkan sarana pendukung seperti alat peraga matematika dan perangkat teknologi sederhana yang dapat menunjang pembelajaran aktif. Selain itu, diperlukan pelatihan lanjutan bagi guru untuk memperkuat kompetensi pedagogik dan manajerial dalam mengelola pembelajaran inovatif. Sejalan dengan pendapat Sudjana (2017), keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kesesuaian antara strategi pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan dukungan lingkungan belajar yang memadai.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Manajemen pembelajaran berbasis Discovery Learning di SDN Ai Paya telah berjalan dengan baik melalui tahapan yang sistematis, meskipun masih perlu penguatan dalam aspek perencanaan dan evaluasi.

2. Guru berperan sebagai fasilitator aktif yang mampu meningkatkan partisipasi dan minat siswa melalui kegiatan penemuan konsep.
3. Kepala sekolah memberikan dukungan strategis melalui kepemimpinan partisipatif dan pengembangan profesional guru.
4. Faktor pendukung utama adalah kolaborasi antarpendidik, sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana dan pengelolaan waktu pembelajaran.

B. Saran

1. Terkait Manajemen Pembelajaran

Diperlukan penguatan dalam aspek perencanaan dan evaluasi pembelajaran berbasis Discovery Learning. Guru sebaiknya menyusun RPP yang lebih terstruktur dengan menyesuaikan waktu dan sumber belajar secara efektif. Selain itu, evaluasi hendaknya tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir siswa selama tahap penemuan. Sekolah juga disarankan mengadakan forum refleksi rutin agar guru dapat berbagi pengalaman dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

2. Terkait Peran Guru

Guru perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan inovasi dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pelatihan dan workshop terkait model Discovery Learning sebaiknya diikuti secara konsisten agar guru semakin terampil dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif. Selain itu, guru disarankan memanfaatkan media digital atau alat peraga sederhana untuk memperkaya pengalaman belajar dan mempermudah siswa memahami konsep abstrak.

3. Terkait Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan terus memperkuat perannya sebagai pemimpin pembelajaran dengan memberikan dukungan profesional kepada guru. Supervisi akademik perlu diarahkan bukan hanya pada penilaian, tetapi juga pembinaan dan pendampingan dalam inovasi pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah disarankan mendorong partisipasi guru dalam kegiatan komunitas belajar atau MGMP untuk memperluas wawasan dan jejaring profesional.

4. Terkait Faktor Pendukung dan Penghambat Sekolah perlu mengoptimalkan kolaborasi antarpendidik dengan menciptakan budaya kerja sama dan saling berbagi praktik baik. Untuk mengatasi hambatan seperti keterbatasan sarana dan waktu, disarankan agar pihak sekolah menjalin kemitraan dengan lembaga atau komunitas pendidikan untuk memperoleh dukungan sumber daya tambahan. Selain itu, manajemen waktu pembelajaran perlu dirancang lebih fleksibel agar setiap tahap Discovery Learning dapat terlaksana dengan maksimal tanpa mengurangi kedalaman materi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Suharsaputra, U. (2018). *Manajemen pendidikan sekolah: Teori dan praktik*. Refika Aditama.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Manajemen pendidikan nasional*. Remaja Rosdakarya.

Uno, H. B. (2011). *Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.

DAFTAR RUJUKAN

Bruner, J. S. (1961). *The act of discovery*. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE.

Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional.

Handoko, T. H. (2016). *Manajemen pendidikan: Pendekatan fungsi-fungsi manajemen*. Rineka Cipta.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.